

---

**MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SINETIK UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN MENULIS PADA SISWA KELAS IX-B SMP NEGERI 143 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

**Novida Santi**

E-mail: vida1614130@gmail.com

**ABSTRAK**

*Pembelajaran keterampilan menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung dan suatu cara dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam tulisan. Dengan bertitik tolak pada uraian tersebut, penulis melakukan penelitian yang berkaitan pada keterampilan menulis dengan judul “UPAYA MODEL PEMBELAJARAN SINETIK UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN MENULIS PADA SISWA KELAS IX-B SMP NEGERI 143 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2022/2023” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas IX-B SMP Negeri 143 Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-B SMP Negeri 143 Jakarta. Sampel penelitian adalah kelas IX. Teknik pengumpulan data menggunakan tes menulis cerpen dan uji reliabilitas berupa (observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto). Berdasarkan pengolahan data penelitian yang telah peneliti lakukan, kesimpulan yang di ambil penulis adalah sebagai berikut: 1) Siswa kelas IX-B SMP Negeri 143 Jakarta mampu menulis cerita pendek dengan menggunakan model Pembelajaran Sinetik. hal ini terbukti dari hasil rata-rata siklus I sebesar 72,95 dan hasil siklus II dengan rata-rata 73,56. Nilai tersebut termasuk kategori baik. Dengan demikian, siswa mampu menulis cerpen dengan metode pembelajaran Sinetik. 2) Media Pembelajaran Sinetik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek di kelas IX-B SMP Negeri 143 Jakarta yang dilakukan secara tatap muka. 3) Pembelajaran tatap muka menulis cerpen dengan menggunakan model Pembelajaran Sinetik pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 143 Jakarta, berhasil dengan baik.*

**Kata kunci:** Keterampilan Menulis, Cerita Pendek, Model Pembelajaran Sinetik.

**PENDAHULUAN**

Komponen keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan saling berkaitan dan sangat penting peranannya dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan keterampilan membaca dan mendengar merupakan keterampilan reseptif. Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan

suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan 2008:22).

Salah satu aspek keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas IX-B yaitu menulis teks cerpen. Kemampuan menulis teks cerpen terdapat pada KD 4.6. yaitu mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Yang menjadi permasalahan di lapangan, pembelajaran menulis cerpen seringkali menjadi hal yang menakutkan bagi peserta didik. Bahkan bukan rahasia lagi bila masih banyak peserta didik kurang suka pada cerpen.

Hal ini berdampak pula pada kegiatan menulis cerpen yang dianggap sebagai kegiatan yang sulit, dan membosankan. Pada saat pembelajaran menulis cerpen peserta didik merasa dihadapkan pada sebuah pekerjaan berat yang sering menimbulkan rasa cemas dan bimbang karena merasa tidak berbakat. Peserta didik seringkali membutuhkan waktu lama ketika ditugaskan untuk menulis sebuah cerpen.

Agar tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai, guru dalam menyajikan materi pembelajaran hendaknya memilih model pembelajaran yang tepat, efektif, dan menyenangkan.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.

Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Agar tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai, guru dalam menyajikan materi pembelajaran hendaknya memilih model pembelajaran yang tepat, efektif, dan menyenangkan. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru, serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan dalam Kurikulum 2022 Sintetik. Dari literatur diperoleh arahan bahwa model pembelajaran sinektik menekankan pembelajaran kepada teks itu sendiri. Model pembelajaran sinektik ini diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa menyusun teks cerpen. Sinektik diambil dari bahasa Yunani "synection" yang berarti menghubungkan atau menyambung atau penggabungan unsur-unsur atau

gagasan-gagasan yang berbeda-beda. Pada praktiknya guru dimungkinkan dapat menggunakan metode dan media pembelajaran secara bersamaan.

Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Model apapun yang digunakan selalu menekankan aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Dan kreatif, setiap pembelajarannya harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik atau cara yang dikuasai oleh peserta didik itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Metode dan media yang digunakan secara bersamaan dapat membuat siswa lebih banyak belajar pada prosesnya sehingga pembelajaran akan lebih menekankan pada aspek kognitif, aspek afektif dan juga aspek psikomotor sekaligus. Hal tersebut sejalan dengan adanya pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul *“MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SINETIK UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN MENULIS PADA SISWA KELAS IX-B SMP NEGERI 143 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2022/2023”*. Model pembelajaran sinetik diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen.

#### **A. Permasalahan**

Beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada keterampilan menulis cerpen.
2. Banyak peserta didik mengeluh karena kesulitan dalam menemukan ide /pengalaman menarik untuk dijadikan dasar menulis cerpen.
3. Media pembelajaran yang digunakan guru tidak menarik perhatian peserta didik sehingga menambah kemalasan peserta didik dalam menulis cerpen.
4. Guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah pada pembelajaran keterampilan menulis cerpen sehingga kurang membantu peserta didik menemukan inspirasi.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan model pembelajaran sinetik pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 143 Jakarta

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan model pembelajaran sinetik pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 143 Jakarta

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Guru dapat menerapkan model pembelajaran sinektik dan media film pendek untuk pembelajaran menulis teks cerpen.
2. Bagi Siswa Siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model dan media yang tepat.
3. Bagi Sekolah Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan model pembelajaran sinektik pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 143 Jakarta.

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* (CAR), yaitu satu *action research* yang dilakukan di kelas. *Classroom action research* diawali dari istilah *action research*. Untuk mempermudah memahami pengertian PTK maka berikut akan diuraikan pengertian tiga unsur atau konsep yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas yakni:

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi dan kolektif yang dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial serta pemahaman mereka di dalam praktik-praktik tersebut (Kemmis dan McTaggart via Madya, 2009: 9). Burn (dalam Madya, 2009: 2) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penerapan penemuan fakta-fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dalam pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama peneliti, praktisi, dan orang awam. Penelitian tindakan kelas merupakan permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu dan pada umumnya dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan subjek

yang dikaji melalui prosedur penelitian.

### **B. Menulis Cerita Pendek**

Menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Semi (2007: 14) dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis adalah kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai (Tarigan, 1986: 15). Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, dan perasaan. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Heaton (dalam St Y. Slamet 2008: 141).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

### **C. Pengertian Cerita Pendek**

Kosasih (2012:34) menyatakan bahwa cerita pendek pada umumnya bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Sehubungan dengan pendapat Kosasih, Suharianto (2005:28) menambahkan cerita yang pendek atau singkat belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkannya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek. Cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Salah satu bentuk fiksi yang terkenal dewasa ini adalah cerita pendek. Baribin (1985:48) menyatakan pada masa pendudukan Jepang hingga sekarang yang paling populer dan banyak dibuat oleh pengarang ialah cerita pendek. Cerita pendek memuat penceritaan yang memusatkan pada satu peristiwa pokok.

Menurut Suroto (1989: 18), cerpen ialah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Dalam karangan tersebut dapat pula peristiwa lain tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan sehingga kehadirannya hanya sekadar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Ini berarti cerita hanya dikonsentrasikan pada satu peristiwa yang menjadi pokok cerita.

Berdasarkan pendapat Suroto (1989: 18) di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan prosa yang berisi sebuah cerita kehidupan manusia, dan manusia itulah yang menjadi pelaku atau tokohnya. Dalam cerpen, terdapat satu peristiwa saja. Namun biasanya ada peristiwa lain yang akan menjadi pendukung dari peristiwa pokoknya, sehingga peristiwa-peristiwa lain tersebut tidak dikembangkan atau diceritakan secara mendalam. Jadi, hanya satu peristiwa yang menjadi pokok suatu cerita.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya Nursito (2000: 112)

berpendapat cerpen ialah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya pendek. Sedangkan peristiwa pokok itu tentu tidak selalu “sendirian” ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Menurut Satyagraha Hoerip (dalam Baribin, 1985:49), cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian-kejadian daripada kejadiankejadian itu sendiri satu per satu. Apa yang terjadi di dalamnya merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Dan reaksi mental itulah yang pada hakikatnya disebut “jiwa cerita pendek”. Baribin (1985:49) menjelaskan sebuah cerita pendek pada dasarnya menuntut adanya perwatakan jelas tokoh cerita. Sang tokoh merupakan ide sentral cerita; cerita bermula dari sang tokoh dan berakhir pula pada nasib yang menimpa Sang Tokoh. Unsur perwatakan lebih dominan daripada unsur cerita itu sendiri. Membaca sebuah cerita pendek berarti kita memahami manusia, bukan sekedar mengetahui bagaimana jalan ceritanya.

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang bentuknya relatif pendek; tidak sepanjang novel. Namun demikian “kependekan” dalam sebuah cerita pendek itu tidak berarti dangkal dalam maknanya. Sebuah cerita pendek yang panjangnya “hanya” sekitar 3-4 halaman dapat mengandung makna yang dalam yang menghabiskan waktu sehari-hari untuk memahaminya. Unsur-unsur pembangun cerita pendek secara garis besar dibedakan menjadi dua; (1) unsur pembangun dari dalam berupa alur, tokoh dan penokohan, setting, sudut pandang penceritaan, bahasa, dan tema, (2) unsur pembangun dari luar antara lain, latar belakang masalah, gaya penulisan, dan gejala/ situasi sosial tertentu. Ringkasnya, cerita pendek adalah karangan prosa yang menceritakan beberapa tokoh dengan alur cerita yang singkat. Selain itu cerita pendek memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel bila dilihat dari segi pemusatan tokoh, pemusatan satu konflik, dan pemusatan alur cerita pendek.

#### **D. Model Pembelajaran Sintetik**

Sinectik dalam bahasa Yunani “synection” memiliki arti menghubungkan atau menyambung atau penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda. Menurut William J.J. Gordon (1980: 168), sinectik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru.

Aunurrahman (2010: 162) berpendapat sinectik merupakan salah satu model pembelajaran yang didesain oleh Gordon yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas. Lebih lanjut, Aunurrahman (2010: 146) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Lebih lanjut, pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas

pembelajaran. Brady (dalam Aunurrahman, 2010: 146) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai blueprint yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

### 1. Langkah-langkah Pembelajaran Sinetik

Dalam model sinetik ini sangat menitikberatkan proses kreatif pada unsur metafor, yang menurut Joyce dan Weil mampu memperkenalkan jarak konseptual antara siswa dengan mata pelajaran yang menunjang motivasi dan imajinasi serta memecahkan masalah (solving the problem) (Waluyo, 2001: 187). Menurut Waluyo (2001: 187), ada tiga langkah dalam model sinetik ini, yaitu sebagai berikut:

#### a. Analogi Langsung (*Direct Analogy*)

Analogi langsung memerlukan penjajaran masalah yang dihayati setelah membaca atau menonton sesuatu secara paralel. Pada analogi langsung dibedakan objek atau konsep sederhana dan tekanan pada pertentangan.

Ada dua tahap analogi langsung, yaitu :

- 1) Menciptakan suatu yang baru,
- 2) Menciptakan keanehan (kejutan), untuk menciptakan keanehan-keanehan unsur metafora dan analogi tetap sangat diperlukan.

#### b. Analogi Personal (*Personal Analogy*)

Proses analogi langsung akan menghasilkan analogi personal, yang harus dicatat dan dianalisis secara personal. Dalam hal ini siswa akan mengidentifikasi masalah yang dibahas. Siswa harus mencoba berpikir dan merasa, bagaimana seandainya siswa menjadi penulis. Keterlibatan siswa secara individual dalam model sinetik melalui empat tahap analogi personal, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan fakta,
- 2) Mengidentifikasi fakta dengan kenyataan,
- 3) Mengidentifikasi empati dengan sesuatu yang hidup (indera),
- 4) Identifikasi empati dengan benda mati.

#### c. Konflik Tempaan/Termampatkan (*Compressed Conflict*)

Analogi personal akan menghasilkan konflik tempaan, yang akan mempertahankan dua sudut pandang yang berbeda. Dengan konflik tempaan, siswa dapat memahami apa yang telah dibaca atau dilihat dari dua sudut pandangan yang berbeda. Dengan konflik tempaan juga akan ditemukan pengertian atau wawasan baru.

Pembelajaran dengan menggunakan model sinetik memiliki langkah-langkah pembelajaran yang terarah. Aunurrahman (2010: 163) menjelaskan penerapan model sinetik dalam proses pembelajaran dilakukan melalui enam tahap, yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru menugaskan siswa untuk mendeskripsikan situasi yang ada

sekarang.

- 2) Siswa mengembangkan berbagai analogi, kemudian memilih satu di antara analogi tersebut kemudian mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam.
- 3) Siswa menjadi bagian dari analogi yang dipilihnya pada tahap sebelumnya.
- 4) Siswa yang mengembangkan pemikiran dalam bentuk deskripsideskripsi dari yang dihasilkannya pada tahap dua dan tiga, kemudian menemukan pertentanganpertentangan.
- 5) Siswa menyimpulkan dan menentukan analogi-analogi tidak langsung lainnya.
- 6) Guru mengarahkan agar siswa kembali pada tugas dan masalah semula yang menggunakan analogi-analogi terakhir atau dengan menggunakan seluruh pengalaman sinektik.

## 2. Penggunaan Model Sinektik dalam Menulis Cerpen

Pembelajaran menulis cerpen merupakan penyampaian informasi informasi tentang teori-teori penulisan cerpen dengan tujuan siswa akan memiliki kemampuan menulis cerpen sebagai salah satu cara untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia. Pembelajaran menulis cerpen dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 143 Jakarta.

Model sinektik memiliki dua strategi atau model pengajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran (Joyce dkk, 2009: 257). Strategi pertama membantu peserta didik melihat sesuatu yang biasa dengan cara yang tidak biasa dengan menggunakan analogi-analogi untuk membuat jarak konseptual. Strategi kedua, membuat sesuatu yang asing menjadi familiar, mencoba untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan internalisasi materi yang baru dan yang sulit secara substantif.

Pada penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan model pembelajaran sinektik pada pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek, strategi pertama lebih tepat digunakan dalam pembelajaran. Penelitian ini menerapkan tipe analogi personal yang menuntut peserta didik untuk melihat sesuatu yang biasa dengan cara yang tidak biasa. Peserta didik mengalami atau menyaksikan permasalahan sosial di masyarakat lalu mengaitkannya dengan rasa empatinya terhadap permasalahan tersebut.

Adapun tahapan strategi pertama model pembelajaran sinektik dari rancangan Gordon (dalam Joyce dkk 2009: 258), adalah sebagai berikut:

<b>Tahap Pertama Mendeskripsikan Situasi Saat Ini</b>	<b>Tahap Kedua Analogi Langsung</b>
---	-------------------------------------

Guru meminta peserta didik untuk mendeskripsikan situasi atau topik seperti yang mereka lihat saat ini	Peserta didik mengusulkan analogi-analogi langsung, memilihnya, dan mengeksplorasi (mendeskripsikan)nya lebih jauh
<b>Tahap Ketiga Analogi Personal</b>	<b>Tahap Keempat Konflik Padat</b>
Peserta didik “menjadi analogi” yang telah mereka pilih dalam tahap kedua tadi	Peserta didik mengambil deskripsi deskripsi dari tahap kedua dan ketiga, mengemukakan beberapa analogi konflik padat, dan memilih salah satunya.
<b>Tahap Kelima Analogi Langsung</b>	<b>Tahap Keenam Memeriksa Kembali Tugas Awal</b>
Peserta didik membuat dan memilih analogi langsung yang lain, yang didasarkan pada analogi konflik padat	Guru meminta peserta didik kembali pada tugas atau masalah awal dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman <i>sinektiknya</i>

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IX-B SMPN 143 Jakarta yang berjumlah 38 orang peserta didik, terdiri dari 18 peserta laki-laki dan 20 peserta didik perempuan yang karakteristiknya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis cerpen hasil belajarnya masih rendah.

### B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 143 Jakarta, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, tempat pendidik bertugas. Kelas yang dijadikan tempat penelitian adalah kelas IX-B Semester Ganjil, tahun pelajaran 2022/2023 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Faktor yang diteliti yaitu penerapan model pembelajaran sinektik dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 143 Jakarta.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2022 sampai dengan Desember 2022 dengan jadwal pelaksanaan sebagai berikut:

Kelas	Mata Pelajaran	Materi	Siklus	Tanggal Pelaksanaan
IX-B	Bahasa Indonesia	Menulis Cerpen	I	Oktober 2022
			II	November 2022
			III	Desember 2022

### C. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-B SMP Negeri 143 Jakarta dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang. Siswa dalam mengikuti pelajaran kurang aktif serta kemampuan menulis cerita pendek juga masih belum optimal. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam melakukan tindakan menulis cerita pendek. Sementara itu, objek dari penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran sinektik pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 143 Jakarta.

#### **D. Instrumen Penelitian**

##### **1. Instrumen Tes**

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui tes. Tes dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada siklus I, siklus II, dan siklus III dengan tujuan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran sinektik. Pada hasil tes siklus I, akan diketahui kelemahan siswa dalam menulis cerita pendek yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menghadapi tes pada siklus II. Kemudian hasil dari siklus II akan diketahui peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa dengan model pembelajaran sinektik dan dilanjutkan siklus III.

##### **2. Instrumen Nontes**

Instrumen nontes yang digunakan pada penelitian ini, yaitu pengamatan dan wawancara.

###### **a. Observasi atau monitoring**

Observasi atau monitoring dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa dan guru selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan memperhatikan pedoman observasi.

###### **b. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan guru pelaku kolaborator dan siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data kemampuan menulis cerpen siswa dan seluruh hal yang berkaitan. Wawancara dapat dilakukan secara incidental tergantung kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah penelitian dilakukan. Wawancara berguna untuk mengetahui keadaan siswa selaku subjek penelitian dan mengetahui kendala-kendala mereka dalam menulis cerpen.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini memuat data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis pada kualitatif digunakan untuk memproses data kualitatif yang diperoleh dari pengamatan, wawancara. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuantitatif yang telah diperoleh dari tes menulis cerita pendek yang dilakukan pada setiap siklus. Informasi yang diperoleh dan semua yang muncul dalam implementasi tindakan dibahas, didiskusikan, dipelajari, dan dipecahkan. Seperti yang sudah disebutkan bahwa data kuantitatif diperoleh dari hasil tes

menulis cerita pendek pada siswa. Aspek yang dinilai dari hasil pekerjaan siswa meliputi isi, organisasi, dan penggunaan bahasa.

Penilaian tes menulis cerita pendek menggunakan model skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model yang dimaksud yakni program *English as a Second Language* (ESL). Nilai diperoleh dari hasil pekerjaan siswa yang diukur menggunakan instrumen yang telah dibuat. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Untuk mencari nilai rata-rata, peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh peserta didik, selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik kelas tersebut. Dengan demikian diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata didapat dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum K}{\sum N}$$

Keterangan:

- X = Nilai rata-rata.  
 $\sum X$  = Jumlah nilai.  
 $\sum N$  = Jumlah peserta didik.

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:  
 $P = \text{peserta didik} \times 100\%$

## F. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju kearah kebaikan. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu sebagai berikut:

### 1. Indikator Keberhasilan Proses

Dilihat dari tindak belajar atau perkembangan proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.  
Proses yang dimaksud adalah siswa saat pembelajaran menulis cerpen tidak merasa tertekan dengan tugas yang diberikan guru sehingga hasil tulisan siswa juga lebih baik. Siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung.  
Proses yang dimaksud meliputi aktivitas verbal dan nonverbal. Aktivitas verbal meliputi siswa bertanya, siswa berkonsentrasi, siswa dapat menjawab pertanyaan, siswa mengobrol sendiri di luar materi, siswa bercanda, siswa bergurau, siswa tidak menjawab pertanyaan, dan siswa menjawab pertanyaan asal-asalan. Aktivitas nonverbal meliputi antusias belajar, kepercayaan diri

siswa, siswa merasa malu, siswa bermain-main, siswa membaca buku lain, siswa menyimak pengajar, dan siswa menyimak teman.

- b. Terjadi peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Peningkatan yang dimaksud adalah adanya perbedaan hasil tulisan siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran sinektik. Diharapkan setelah siswa mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik, tulisan siswa menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan untuk dibaca.

## 2. Indikator Keberhasilan Produk

Dideskripsikan dari keberhasilan siswa dari produk menulis teks cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Keberhasilan diperoleh jika terjadi peningkatan antara prestasi subjek penelitian sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Indikator keberhasilan dalam tindakan kelas ini adalah kelas dinyatakan berhasil jika 75 % siswa memperoleh rerata nilai 71, lulus dalam menyusun teks cerpen berdasar tema dan topik setelah mereka mendapatkan proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik.

$$\text{Rumus rerata} = \frac{\text{Jumlah seluruh skor siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

## HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan mencoba menyajikan data hasil penelitian dan hasil analisis data yang diuraikan persiklus penelitian. Adapun jumlah siklus penelitian ini adalah 3 siklus. Hal ini disebabkan perolehan data dari tiga siklus penelitian telah memberikan gambaran yang cukup signifikan pencapaian tujuan penelitian. Artinya, data yang diperoleh siklus demi siklus menunjukkan pada peningkatan hasil belajar siswa yang menjadi konstansi dalam penelitian ini.

### A. Siklus 1

1. Perencanaan Tindakan

Pembelajaran Siklus I direncanakan akan dilaksanakan bulan Oktober 2022. Dalam tahap perencanaan siklus 1, pendidik mempersiapkan perangkat pembelajaran yang berupa :

- Menyiapkan RPP Siklus I.
- Menyiapkan lembar pengamatan pendidik dan peserta didik
- Menyiapkan lembar evaluasi pendidik.

2. Pengamatan Terhadap Tindakan

Pengamatan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan terhadap keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

### 3. Refleksi Terhadap Tindakan

Refleksi terhadap kinerja siswa dalam menyelesaikan soal tes akhir dan kinerja pendidik dalam pembelajaran, adapun hasilnya :

- a. Pada siklus 1 terlihat peserta didik belum seluruhnya aktif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat pada saat melakukan latihan.
- b. Sebagian besar peserta didik tidak memanfaatkan kesempatan yang diberikan peserta didik untuk bertanya.
- c. Pada saat mengerjakan soal evaluasi ada sebagian peserta didik yang tidak bisa menjawab soal yang diberikan. Berdasarkan hasil refleksi, kekurangan yang belum bisa diatasi pada Siklus I akan diperbaiki pada Siklus II.

## B. Siklus 2

### 1. Perencanaan Tindakan

Pembelajaran Siklus II direncanakan akan dilaksanakan pada bulan November 2022, didasarkan pada kekurangan pembelajaran Siklus I. Perbaikan-perbaikan yang diperoleh adalah hasil evaluasi dan refleksi pada Siklus I. Pada perbaikan pembelajaran Siklus II ini guru akan menggunakan model pembelajaran sinektik. Sebelum dilaksanakan perbaikan pembelajaran Siklus II pendidik mempersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut :

- a. Menyiapkan rencana perbaikan pembelajaran Siklus III.
- b. Menyiapkan lembar pengamatan pendidik dan peserta didik.
- c. Menyiapkan media pembelajaran
- d. Menyiapkan lembar kerja peserta didik.
- e. Menyiapkan lembar evaluasi.

### 2. Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan terhadap keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

### 3. Refleksi

Kegiatan refleksi mengadakan evaluasi terhadap kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal tes akhir. Adapun hasilnya adalah :

- a. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sudah baik, sebagian besar siswa sudah berani mengemukakan pendapat.
- b. Ketelitian siswa dalam mengerjakan evaluasi sudah baik dan persentase belajar

siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 79.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya untuk mendapatkan informasi dari responden.

### C. Siklus 3

#### 1. Perencanaan

Pembelajaran Siklus III direncanakan akan dilaksanakan pada Bulan Agustus 2022, didasarkan pada kekurangan pembelajaran Siklus II. Perbaikan-perbaikan yang diperoleh adalah hasil evaluasi dan refleksi pada Siklus II. Pada perbaikan pembelajaran Siklus III ini guru akan menggunakan model pembelajaran sinektik. Sebelum dilaksanakan perbaikan pembelajaran Siklus III pendidik mempersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut :

- a. Menyiapkan rencana perbaikan pembelajaran Siklus III.
- b. Menyiapkan lembar pengamatan pendidik dan peserta didik.
- c. Menyiapkan media pembelajaran
- d. Menyiapkan lembar kerja peserta didik.
- e. Menyiapkan lembar evaluasi

#### 2. Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan terhadap keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan kondisi pembelajaran yang sesungguhnya.

#### 3. Refleksi

Kegiatan refleksi mengadakan evaluasi terhadap kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal tes akhir. Adapun hasilnya adalah :

- a. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sudah baik, sebagian besar siswa sudah berani mengemukakan pendapat.
- b. Ketelitian siswa dalam mengerjakan evaluasi sudah baik dan persentase belajar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 79. Berdasarkan hasil refleksi siklus III dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya untuk mendapatkan informasi dari responden.

## KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Melalui penggunaan model pembelajaran sinektik dalam menulis cerpen peserta

didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran.

2. Penggunaan model pembelajaran sinektik dalam menulis cerpen dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis drama dengan perbandingan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 73,95%, pada siklus II nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan yaitu 75,79% dan pada siklus III nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan yaitu 76,79% dan presentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan pada pembelajaran siklus I, dan pada akhir pembelajaran siklus III maka tidak dilaksanakan lagi siklus IV.
3. Tingkat partisipasi dan keaktifan siswa pada siklus I hanya 21 orang peserta didik yang aktif atau 55,26% pada pembelajaran siklus II dan siklus III jumlah peserta didik yang aktif meningkat jika dibandingkan dengan siklus I menjadi 34 peserta didik.

#### **B. Saran**

Hal-hal yang dapat disarankan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik perlu meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Selain itu, peserta didik hendaknya juga meningkatkan pengetahuan tentang unsur-unsur pembangun cerpen, struktur, dan kebahasaan teks cerpen. Peserta didik juga harus lebih termotivasi diri agar sering berlatih menulis cerpen.
2. Bagi Guru dengan adanya pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran Sinetik, diharapkan guru dapat meningkatkan dalam membantu peserta didik menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen, struktur, dan kebahasaan teks cerpen sehingga peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Diharapkan dengan model Sinetik, dapat menambah referensi guru dalam pembelajaran menulis cerpen yang menarik dan peserta didik lebih semangat dalam belajar.
3. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat meninjau kembali kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran agar mempermudah guru dalam merancang pembelajaran menulis cerpen dengan teknik dan pemanfaatan media yang lain lebih kreatif dan inovatif untuk menarik minat peserta didik dalam belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A,Hamdani M. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Akhadiyah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Arsyad, Azhar.2011. *Media Pembelajaran Bahasa*: Rajawali Pers.
- Atmowiloto, Arswendo. 1987. *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: Gramedia.
- Aunurrahman.2010.*Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Enre, Fachrudin. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Gordon, W.J.J. dan T.Poze*. 1980. SES Synectics and Gifted Education Today. Sage Publication.
- Joyce. B, Weil, M., & Cdhoun, E. 2009. *Model of Teaching (Model-model Pengajaran Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian tindakan, Action Research*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sayuti.Suminto A.2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta:GAMA MEDIA.
- Solehan T.w, dkk.2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- St Y. Slamet. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta. Erlangga
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- <https://www.kompasiana.com/akipeffendy/550eb183a33311b12dba83af/hakikatketerampilan-menulis>
- <http://voice-teacher.blogspot.com/2015/06/4-langkah-pelaksanaan-penelitian.html>
- <https://blog.ruangguru.com/unsur-unsur-intrinsik-cerita-pendek>
- <https://www.kompasiana.com/ajiseptiaji/5a436e0f5e1373752f7a5f23/keterampilanberbahasa-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia?page=all>